

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pekerjaan sebagai buruh gendong sudah semakin banyak dijumpai dipasar- pasar tradisional belakangan ini. Kehadiran mereka di satu sisi mengidentifikasi banyaknya pilihan alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan dikota tetapi disisi lain juga menandakan adanya tekanan ekonomi yang memaksa untuk bekerja ke kota guna mencukupi kebutuhan bagi keluarganya. Pekerjaan buruh gendong pada dasarnya merupakan kuli angkut yang membawakan barang-barang milik penjual atau pembeli yang ada di pasar tradisional maupun daerah industri. Waktu kerja buruh gendongpun menyesuaikan dengan aktivitas pasar. Ada yang mengambil waktu kerja pagi sampai siang atau siang sampai sore. Ada beberapa jenis kuli angkut di Pasar Gede, yang menggunakan alat (dorong) dan yang memikul/menggendong beban.

Kebanyakan dilihat dari segi kekuatan memang laki-laki lebih kuat namun tidak banyak pula yg lebih sering menggunakan alat untuk itu mengapa penulis memilih wanita untuk dijadikan objek penelitian melihat dari segi posisi kerja yang dilakukan . Tidak jarang pula banyak perempuan paruh baya melakukan pekerjaan ini guna mencukupi

kebutuhan. Jumlahnya diperkirakan mencapai 65 orang perempuan. Tingkat pendidikan mereka rata-rata sangat rendah yaitu tidak tamat SD, bahkan sebagian besar tidak pernah mengenyam pendidikan dasar (Pamuji, 2003). Mereka umumnya tinggal di sekitar Solo tetapi tidak sedikit pula berasal dari luar daerah Solo, sehingga banyak sebagian dari mereka untuk menyewa rumah- rumah disekitar pasar Gede untuk mempermudah dalam melakukan aktifitas harian mereka. Lapangan pekerjaan sebagai buruh gendong mampu menampung tenaga kerja tanpa melalui proses seleksi apapun karena menjadi buruh gendong tidak membutuhkan adanya ketrampilan serta tidak membutuhkan modal. Untuk menjadi seorang buruh gendong, yang paling dibutuhkan adalah tenaga bahkan faktor usia dan jenis kelaminpun tidak menjadi batasan untuk berkerja di sektor kasar ini.

Tidak banyak pula perempuan yang menjadi buruh gendong di pasar. Perempuan buruh gendong, walaupun bekerja tetapi tidak dapat meninggalkan perannya sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, dan ibu rumah tangga dirumah. Karena itu, mereka juga menghadapi peran dan kewajiban ganda. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Qur'an surat Al-Maidah ayat 88 yang berbunyi, "Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamun berikan kepadanya".

Pekerjaan sebagai buruh gendong memang pekerjaan yang bersifat informal dan tidak memiliki hubungan kerja secara tertulis dengan pihak

manapun. Keadaan itulah yang menyebabkan buruh gendong berada diposisi yang lemah ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Pekerjaan buruh gendong pasar dipilih karena adanya unsur keterpaksaan sebagai akibat dari tidak adanya pekerjaan lain yang lebih baik. Motivasi menjadi buruh gendong pada umumnya adalah untuk mencari penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan hidup yang dirasakan masih kurang. Keadaan yang melingkupi buruh gendong diatas menempatkan buruh gendong sebagai kelompok masyarakat yang taraf kesejahteraan masih dibawah batas wajar, baik sejahtera dari sisi ekonomi, pendidikan, politik dan budaya. Hal tersebut sering mereka hadapi seiring dengan ketidak pastian tingkat upah dan pendapatan mereka yang diiringi pula dengan meningkatnya beban kerja yang harus dihadapi oleh setiap buruh gendong tersebut, akibat dari tuntutan pekerjaan yang dihadapi, serta naiknya harga-harga dan biaya hidup lainnya. Dengan tuntutan keadan tersebut banyak diantaranya buruh gendong melakukan pekerjaan dengan kurang nyaman dalam tempo waktu yang cukup lama sehingga tidak jarang pekerja buruh gendong banyak yang mengalami gangguan pada tulang belakang. Perubahan- perubahan yang terjadi pada tulang belakang (*vertebrae*) yaitu kifosis, lordosis, skoliosis.

Kifosis merupakan salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada tulang belakang manusia yang membungkuk. Kifosis ringan mungkin belum disadari karena nyaris tak menimbulkan keluhan kecuali rasa lelah,

punggung nyeri, serta kaku yang awalnya dianggap wajar akibat kegiatan harian. Dan perubahan yang paling banyak terjadi pada tulang belakang meliputi condong ke depan (*kifosis cervicalis*), peningkatan kurva kifosis torakalis, kurva lumbal mendatar (*kifosis lumbalis*), penurunan ketebalan diskus intervertebra sehingga tinggi badan berkurang (Pudjiastuti, 2003). Adapun beberapa faktor penyebab kifosis antara lain terjadi secara kogenital, faktor sikap tubuh yang salah pada saat bekerja berolahraga , serta akibat dari kesalahan tubuh saat beraktifitas seperti duduk, berdiri dengan tubuh membungkuk dalam waktu yang lama dan statis (Macagno *et al.*, 2006). Hal tersebut berpotensi menyebabkan nyeri karena tekanan pada *ligament longitudinal posterior*, kelelahan otot *erectore spine* dan *romboid*. Selain itu postur kifosis menyebabkan ke tidak seimbangan otot dan ketegangan otot dada depan (*intercostalis*), otot- otot anggota gerak atas yang berorigo pada thorak, (*pectoralis mayor, minor, latissimus dorsi* dan *seratus anterior*), serta otot regio servikal, penguluran dan kelemahan *erectore spine* dan otot retraksi scapula (*rhomboid* dan *upper, lower trapezius*) (Kisner and Colby , 2007).

Adapun penegakan diagnosa kifosis dilakukan standar pemeriksaan posture menggunakan *Flexicurve*. *Flexicurve* merupakan instrumen sederhana yang dapat dilakukan untuk mengukur kurva posture thorak dan lumbal pada bidang sagital (Hinman, 2004). Penanganan dan pemeriksaan kifosis diperlukan kemampuan dan keahlian sehingga penanganan dan pemeriksaan yang dilakukan benar dan dapat mengurangi derajat kifosis

tersebut, terutama bagi fisioterapi yang lebih fokus memberikan pelayanan kesehatan dalam masalah kemampuan gerak dan fungsi. Seperti yang tercantum dalam Kepmenkes No.65/Menkes/SK/VI/2015 tentang standar fisioterapi di sarana kesehatan. “ Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan ,memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan fisik elektroterapeutik dan mekanik, serta pelatihan fungsi”. (Sunarto, 2009)

Dari identifikasi masalah diatas maka penulis ingin meneliti tentang, sejauh mana hubungan antara beban kerja terhadap kejadian postural kifosis pada buruh gendong di pasar tradisional.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara beban kerja pada buruh gendong terhadap kejadian postural kifosis?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara beban kerja dengan kejadian postural kifosis.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui adanya hubungan antara beban kerja dengan kejadian postural kifosis pada pekerja buruh gendong di Pasar Gede Solo Jawa Tengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam mengembangkan potensi terutama pada bidang fisioterapi.

2. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi terutama pada buruh gendong dan masyarakat umum mengenai kifosis.

3. Manfaat bagi fisioterapis

Membantu cara berfikir secara ilmiah dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam lingkup fisioterapi.

4. Manfaat bagi objek penelitian

Dapat memberikan informasi dan edukasi terhadap kejadian kifosis pada pekerja buruh gendong.